

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia. Tanaman kopi berasal dari Benua Afrika dan mulai dikembangkan di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. Hingga saat ini kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, penyediaan lapangan kerja, serta sumber devisa negara (Subandi, 2011).

Secara botani, tanaman kopi termasuk ke dalam Kingdom Plantae, famili Rubiaceae, dan genus *Coffea*. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi Arabika (*Coffea arabica* L.), kopi Robusta (*Coffea canephora* Pierre), dan kopi Liberika (*Coffea liberica* W. Bull). Masing-masing jenis memiliki karakteristik, cita rasa, serta kondisi tumbuh yang berbeda.

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang memiliki ketinggian antara 400–1.200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 18°C–24°C. Pertumbuhan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, curah hujan, jenis tanah, dan teknik budidaya yang diterapkan. Oleh karena itu, daerah dataran tinggi seperti Kabupaten Kepahiang memiliki potensi yang baik untuk pengembangan tanaman kopi.

Biji kopi merupakan bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi. Setelah dipanen, biji kopi harus melalui beberapa tahapan pengolahan seperti penjemuran, sortasi, penggorengan (roasting), dan penggilingan (grinding) sebelum menjadi bubuk kopi yang siap dikonsumsi. Proses pengolahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu, aroma, cita rasa, dan nilai tambah produk kopi sehingga memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan biji kopi mentah (Prasetyo, 2015).

2.1.2 Konsep Dasar UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dijalankan oleh perseorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Sarfiah dkk. (2019), UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang mampu bertahan dalam berbagai kondisi perekonomian karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu, UMKM juga berperan dalam mendorong pemerataan pembangunan ekonomi, khususnya di daerah pedesaan.

Dalam penelitian ini, Usaha Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi Leza termasuk dalam kategori usaha mikro karena dikelola secara perseorangan dengan menggunakan modal sendiri, memanfaatkan tenaga kerja keluarga, serta memiliki skala usaha yang relatif kecil. Usaha ini bergerak di bidang jasa pengolahan kopi dengan memberikan pelayanan penggorengan dan penggilingan kopi milik konsumen berdasarkan tarif jasa yang telah ditetapkan.

2.1.3 Konsep Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi

Jasa merupakan kegiatan yang memberikan pelayanan kepada konsumen tanpa menghasilkan perpindahan kepemilikan barang. Dalam penelitian ini, jasa yang dimaksud adalah pelayanan penggorengan dan penggilingan biji kopi milik konsumen hingga menjadi bubuk kopi yang siap dikonsumsi.

Proses penggorengan bertujuan untuk menghasilkan aroma, warna, dan cita rasa khas kopi melalui pemanasan biji kopi pada suhu tertentu. Setelah proses penggorengan selesai, biji kopi didinginkan, kemudian digiling menggunakan mesin penggiling hingga menghasilkan bubuk kopi sesuai dengan tingkat kehalusan yang diinginkan konsumen.

Berbeda dengan usaha pengolahan kopi bubuk yang membeli bahan baku sendiri untuk diproduksi dan dijual kembali, usaha jasa penggorengan dan penggilingan kopi memperoleh pendapatan dari biaya jasa yang dibayarkan oleh konsumen berdasarkan jumlah kopi yang diolah. Oleh karena itu, besar kecilnya pendapatan usaha sangat

dipengaruhi oleh jumlah pelanggan, volume kopi yang diolah, serta tarif jasa yang berlaku.

2.1.4 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu usaha. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (Total Revenue/TR) dengan total biaya (Total Cost/TC) yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pelaku usaha (Soekartawi, 2016).

Dalam usaha jasa penggorengan dan penggilingan kopi, penerimaan diperoleh dari pembayaran jasa yang dilakukan oleh konsumen berdasarkan jumlah kopi yang diolah. Biaya yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha, sedangkan biaya variabel meliputi biaya kayu bakar, bahan bakar minyak (solar), oli mesin, listrik, serta biaya lain yang digunakan selama proses pengolahan.

Menurut Suratiyah (2015), secara matematis pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Apabila nilai pendapatan yang diperoleh bernilai positif, maka usaha tersebut memberikan keuntungan. Sebaliknya, apabila pendapatan bernilai negatif, maka usaha mengalami kerugian.

2.1.5 Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan dengan biaya

yang dikeluarkan. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha adalah Return Cost Ratio (R/C Ratio).

Menurut Soekartawi (2016), nilai R/C Ratio diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usaha. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Kriteria penilaian R/C Ratio adalah sebagai berikut:

- $R/C > 1$, maka usaha dinyatakan efisien.
- $R/C = 1$, maka usaha berada pada kondisi impas (Break Even Point).
- $R/C < 1$, maka usaha dinyatakan tidak efisien.

Semakin besar nilai R/C Ratio, maka semakin efisien usaha tersebut dalam memanfaatkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan.

2.1.6 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak atau tidak layak untuk dijalankan berdasarkan aspek finansial. Dalam penelitian ini, analisis kelayakan dilakukan menggunakan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio).

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara keuntungan (Benefit) yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$B/C = \pi / TC$$

Keterangan:

B/C = Benefit Cost Ratio

π = Pendapatan (Benefit)

TC = Total Biaya

Kriteria penilaian B/C Ratio adalah sebagai berikut:

- $B/C > 1$, maka usaha layak untuk dijalankan dan dikembangkan.
- $B/C = 1$, maka usaha berada pada kondisi impas.
- $B/C < 1$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

Semakin besar nilai B/C Ratio yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kelayakan usaha tersebut dari aspek finansial.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra, Linggarweni, dan Novida (2023) mengenai analisis pendapatan usaha kopi bubuk Arabika di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Penelitian tersebut menggunakan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan sebagai dasar dalam mengetahui tingkat keuntungan usaha.

Penelitian lain menunjukkan bahwa analisis efisiensi usaha menggunakan Return Cost Ratio (R/C Ratio) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu, maka usaha dinyatakan efisien dan layak untuk terus dijalankan (Soekartawi, 2016).

Selain itu, penelitian mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menunjukkan bahwa keberadaan UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Sarfiyah dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa analisis pendapatan, efisiensi, dan kelayakan usaha merupakan indikator yang penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis pendapatan usaha. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada usaha jasa penggorengan dan penggilingan kopi di Desa Tebat Monok.

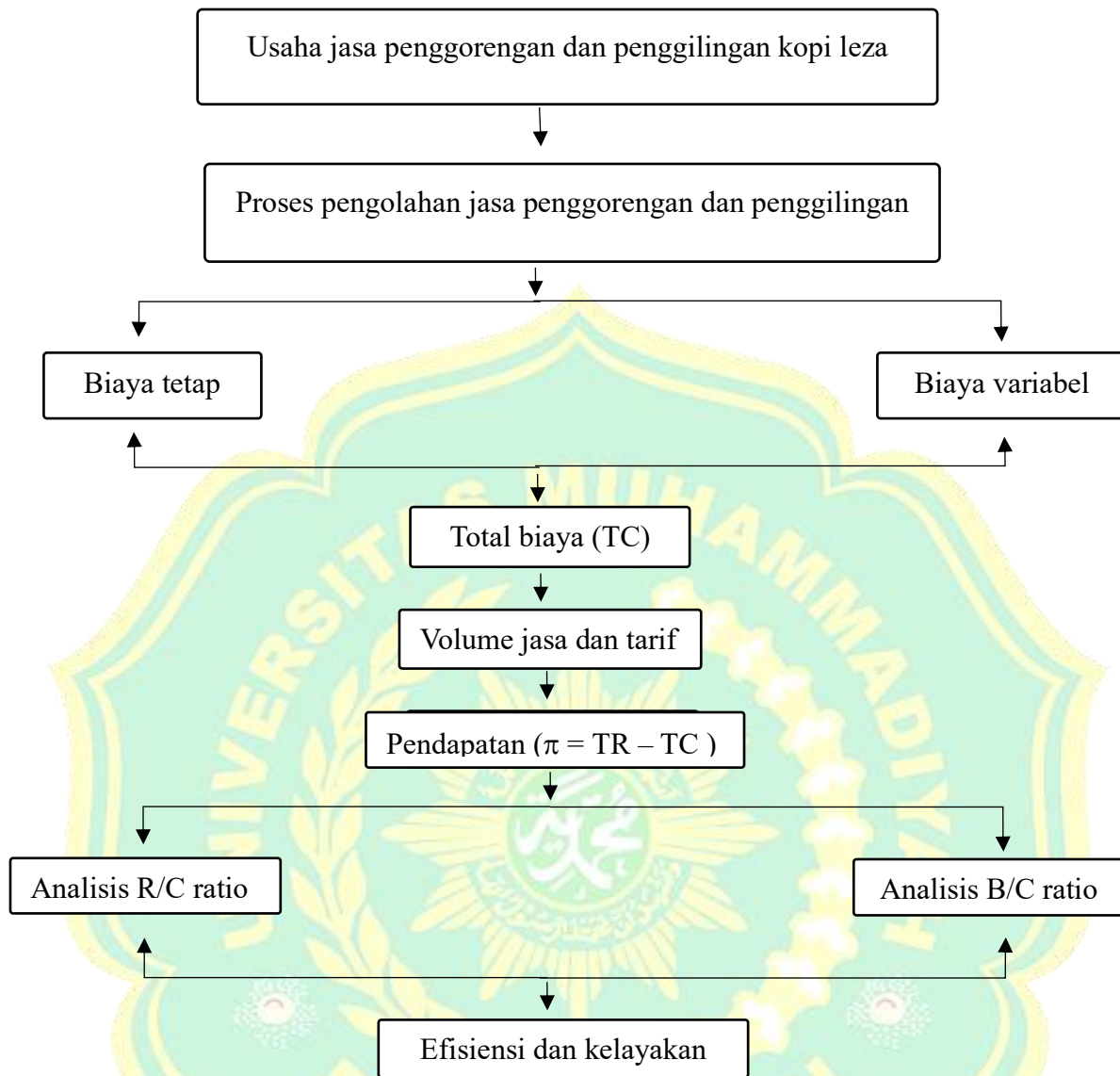
2.3 Kerangka Pemikiran

Usaha Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi Leza merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi. Dalam menjalankan usahanya diperlukan berbagai biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi kayu bakar, solar, oli mesin, listrik, dan biaya operasional lainnya.

Dari kegiatan jasa yang dilakukan akan diperoleh penerimaan berdasarkan tarif jasa penggorengan dan penggilingan kopi yang dibayarkan oleh konsumen sesuai dengan jumlah kopi yang diolah. Selanjutnya total penerimaan dikurangi total biaya untuk memperoleh pendapatan usaha.

Pendapatan yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis efisiensi (R/C Ratio) untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha serta analisis kelayakan (B/C Ratio) untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin besar penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh sehingga usaha akan semakin efisien dan layak untuk dikembangkan. Dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Usaha Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi memberikan keuntungan bagi pemilik usaha.
2. Diduga Usaha Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi sudah efisien.
3. Diduga Usaha Jasa Penggorengan dan Penggilingan Kopi layak untuk dijalankan.

